

PERSEPSI AUDITOR DAN PEMAKAI JASA *GENERAL AUDIT* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA TENTANG TANGGUNG JAWAB AUDITOR, KEANDALAN, DAN KEGUNAAN LAPORAN KEUANGAN AUDITAN

Nasrullah Djamil

ABSTRACT

The main objective of this study is to examine the existence of any expectation gap between auditor and users in Indonesia. The expectation gap may arise through diverse perceptions of the role of auditors.

This research represents the empirical test which used random sampling technics in data collection. Data were collected using a survey of 563 respondents (177 auditors, 96 bankers, 123 investors, and 163 management). Hypothesis testing uses T-Test Independent to known existence audit expectation gap in Indonesia

The result found evidence of a wide audit expectatin gap in Indonesia in responsibility factor, reliability factor, and decision usefulness factor. Result of hypothesis examination indicate that nine hypothesis raised, and all become accepted hypothesis.

Keywords: *Audit expectation gap, responsibility, reliability, and decision usefulness.*

1. Latar Belakang Penelitian

1.1. Pendahuluan

Akuntan publik merupakan profesi yang lahir dan besar dari tuntutan publik akan adanya mekanisme komunikasi independen antara entitas ekonomi dengan para *stakeholders*. Sejalan dengan tujuan akuntansi, salah satu pekerjaan auditor adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya. Oleh sebab itu pemakai jasa audit menyerahkan otoritasnya pada auditor untuk memonitor laporan keuangan perusahaan, dan pemakai jasa audit mengharapkan agar auditor dapat menjalankan perannya dengan tepat. Dalam konteks ini, auditor sering disebut sebagai pengawas bagi pemakai jasa audit.

Menurut Imam Ghozali dan Ivan (2006), profesi auditor sedikit berbeda dengan profesi lainnya seperti pengacara atau dokter. Pengacara atau dokter, sebagai pihak pertama, bekerja untuk kepentingan klien sebagai pihak kedua yang merupakan pihak pemohon jasa. Auditor bukan saja dituntut untuk melayani klien (pihak k edua),

tetapi terutama dituntut untuk melayani masyarakat (pihak ketiga). Tanggung jawab utama auditor justru bukan pada klien sebagai pemohon jasa, akan tetapi kepada pihak ketiga. Hal ini merupakan karakteristik unik profesi auditor. Adanya tugas tersebut tidak serta merta menempatkan auditor pada posisi yang nyaman. Jika pihak eksternal tersebut memiliki kepentingan yang berbeda, auditor dapat berada dalam posisi yang sulit. Pertimbangan motif ekonomi bagi klien dan etika bagi masyarakat mendorong auditor untuk tidak dapat memainkan perannya secara optimal

Akibat tidak optimalnya peran auditor tersebut, pemakai jasa audit menyalahkan auditor atas kegagalan audit dan skandal keuangan yang terjadi. Boynton *et al.* (2002) menyatakan bahwa kegagalan audit dan skandal keuangan yang sering terjadi banyak disebabkan oleh tidak dilaksanakannya prosedur audit yang penting atau tidak dievaluasinya bukti-bukti audit dengan benar dan adanya keterbatasan yang melekat di dalam audit laporan keuangan itu sendiri.

Sudirman (2002), Tjager *et al.*, (2003) dalam Arifin (2005) menyatakan bahwa pada periode tahun 2000-an, banyak sekali skandal keuangan yang terjadi, baik di dalam maupun di luar negeri yang melibatkan auditor. Contohnya di luar negeri adalah skandal keuangan di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2000 yang melibatkan perusahaan Enron, dan contoh di dalam negeri adalah kasus penggelembungan nilai (*mark up*) PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001. Akibat dari kasus-kasus tersebut, banyak kalangan yang mempertanyakan “apakah laporan keuangan itu masih bisa dipercaya?”, kemudian menimbulkan keraguan yang besar atas kewajaran penyajian laporan keuangan.

Isu yang berkembang di BAPEPAM saat ini adalah kepercayaan publik atau pemakai jasa audit terhadap akuntan publik sudah mencapai titik terendah. Contohnya di Indonesia seperti hasil *peer review* yang dilakukan oleh BPKP terhadap 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap 37 bank bermasalah untuk tahun buku 1995, 1996, 1997. *Peer review* tersebut berdasarkan SK Menkeu No. 472/KMK.01.017/1999 pada tanggal 4 Oktober 1999 (Media Akuntansi, 2001).

Data-data *peer review* tersebut kemudian diolah oleh *Indonesian Corruption Watch* (ICW) dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) hampir semua KAP tersebut tidak melakukan pengujian yang memadai atas suatu *account*, 2) pada umumnya dokumentasi audit kurang memadai, 3) terdapat auditor yang tidak memahami peraturan perbankan, tetapi menerima penugasan audit terhadap bank, 4) pengungkapan yang tidak memadai di dalam laporan audit, 5) masih terdapat auditor yang tidak mengetahui laporan dan opini audit yang sesuai standar.

Dari hasil kesimpulan ICW tersebut, Teten Masduki, Koordinator Badan Pekerja ICW, mensinyalir telah terjadi kolusi antara pihak bank dengan KAP yang mengauditnya. Hal itu bisa dilihat dari kondisi bank yang bobrok akan tetapi opini yang diberikan adalah opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), dan di kemudian hari bank tersebut tiba-tiba mengalami kerugian. Kemudian, Masduki menyatakan bahwa “seharusnya bila KAP itu jujur, ia akan mengeluarkan laporan apa adanya, tetapi karena di satu sisi takut kehilangan klien yang sebagai sumber penghasil lainnya, maka terjadilah kolusi”.

Atas kasus tersebut di atas, Ahmadi Hadibroto menyatakan bahwa telah terjadi kesenjangan harapan audit karena telah terjadi salah persepsi antara tugas yang dikerjakan auditor dengan persepsi ICW yang mempersepsikan seolah olah auditor independen dapat bertindak seperti detektif. Ahmadi menyatakan bahwa persoalan salah atau benarnya akuntan dalam melakukan tugasnya, tolok ukurnya tidak sesederhana seperti apa yang dikemukakan ICW tersebut. Banyak persoalan yang bisa dijadikan tolok ukur, hal ini karena kompleksnya pekerjaan auditor. Seperti diketahui dalam menjalankan tugasnya auditor menerima penugasan dari klien, dan penugasan itu sifatnya berbeda-beda. Biasanya, kebanyakan penugasan dari klien kepada auditor hanya penugasan audit umum (*general audit*), bukan *management audit* ataupun *special audit*. Dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) jelas disebutkan bahwa tujuan audit umum adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material mengenai posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas serta arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Media Akuntansi, 2001).

Fenomena perbedaan persepsi tentang tanggung jawab auditor di atas, menggambarkan bahwa telah terjadi kesenjangan harapan audit antara ICW (pemakai jasa audit) dengan auditor. Fenomena kesenjangan harapan audit ini telah banyak diteliti oleh peneliti yang meneliti tentang keberadaan kesenjangan harapan audit ini seperti penelitian Humprey *et al.* (1993), Gay dan Schelluch (1993) di Australia, Best *et al.* (2001) di Singapura, Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia, Dixon *et al.* (2006) di Mesir. Peneliti-peneliti tersebut menyatakan bahwa kesenjangan harapan audit dapat diukur dalam tiga dimensi (faktor) yaitu : 1) tanggung jawab auditor dalam mendeteksi, menemukan dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan, terutama kecurangan (*responsibility*), 2) keandalan dari laporan keuangan yang telah diaudit (*reliability*), 3) kegunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Hasil dari penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa di masing-masing negara tersebut terdapat kesenjangan harapan audit antara auditor dengan pemakai jasa audit.

Pada dasarnya metode penelitian dalam penelitian ini hampir sama dengan metode penelitian Dixon *et al.* (2006) di Mesir, akan tetapi ada beberapa perbedaan metode penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada responden penelitian. Pada penelitian sebelumnya responden penelitian yang digunakan adalah auditor, bankir, dan investor. Alasan memilih bankir, investor, dan manajemen karena kelompok tersebut berhubungan secara langsung dengan auditor, pekerjaan yang dilakukan auditor, dan mereka sangat membutuhkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Dalam penelitian ini terdapat pengembangan metode penelitian dengan menambahkan sampel penelitian yaitu manajemen perusahaan. Alasannya, seperti yang dinyatakan oleh Boynton *et al.* (2002) adalah, selama pelaksanaan audit terdapat interaksi yang luas antara auditor dengan manajemen. Terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, auditor menggunakan pendekatan keraguan profesional (*professional skepticism*). Hal ini berarti auditor tidak boleh untuk tidak mempercayai laporan keuangan manajemen, akan tetapi tidak boleh begitu saja menerimanya tanpa memperhatikan kebenarannya. Selama proses audit berlangsung,

manajemen berharap laporan keuangan yang telah disusunnya tersebut dapat diterima oleh auditor dan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Sehubungan dengan situasi di atas, maka penelitian ini mencoba untuk meneliti persepsi auditor dan pemakai jasa audit tentang faktor-faktor penyebab timbulnya kesenjangan harapan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari apakah memang terjadi kesenjangan harapan audit antara kelompok auditor, bankir, investor, dan manajemen di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan bankir, auditor dengan investor, dan auditor dengan manajemen tentang faktor tanggung jawab auditor.
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan bankir, auditor dengan investor, dan auditor dengan manajemen tentang faktor keandalan laporan keuangan auditan.
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan bankir, auditor dengan investor, dan auditor dengan manajemen tentang faktor kegunaan laporan keuangan auditan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Secara umum, menguji secara empiris keberadaan kesenjangan harapan audit antara auditor dengan bankir, auditor dengan investor, dan auditor dengan manajemen di Indonesia.
2. Secara khusus :
 - a) menguji secara empiris perbedaan persepsi antara auditor dengan bankir tentang faktor tanggung jawab, keandalan, dan kegunaan laporan keuangan auditan.
 - b) menguji secara empiris perbedaan persepsi antara auditor dengan investor tentang faktor tanggung jawab, keandalan, dan kegunaan laporan keuangan auditan .

- c) menguji secara empiris perbedaan persepsi antara auditor dengan manajemen tentang faktor tanggung jawab, keandalan, dan kegunaan laporan keuangan auditan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan teori dibidang Akuntansi Keperilakuan, dapat memberikan kontribusi dalam penelitian perilaku auditor.
2. Bagi praktek pada akuntan publik, sesuai dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa telah terjadi kesenjangan harapan audit di Indonesia. Oleh karena itu maka diharapkan kepada auditor dalam bekerja harus sesuai dengan Standar Perilaku Profesional Akuntan Publik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional akan meningkat.
3. Bagi Kompartemen Akuntan Publik, sesuai dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa telah terjadi kesenjangan harapan audit di Indonesia. Oleh karena itu diharapkan kepada Kompartemen Akuntan Publik, agar hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan pertimbangan.

2. Telaah Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Agensi

Scott (1997) menyatakan dalam teori agensi muncul adanya pemisahan antara pemilik dengan manajemen. Pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal, sedangkan manajemen sebagai agen, dan ditambah dengan auditor sebagai pihak ketiga. Aplikasi teori agensi dapat terwujud dalam kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Inti dari teori agensi adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadinya pertentangan kepentingan.

Menurut Boynton *et al.* (2002), kebutuhan akan audit laporan keuangan diawali dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Banyak pemakai laporan keuangan memberikan perhatian tentang adanya pertentangan

kepentingan aktual ataupun potensial antara mereka sendiri maupun antara mereka dengan manajemen. Kekhawatiran ini berkembang menjadi ketakutan bahwa laporan keuangan beserta data yang menyertainya telah disusun sedemikian rupa oleh manajemen sehingga menjadi bias. Pertentangan kepentingan juga dapat terjadi di antara berbagai kelompok pemakai laporan keuangan seperti kreditur dengan investor. Oleh karena itu para pemakai mencari keyakinan dari pihak ketiga (auditor independen), untuk memastikan bahwa : 1) laporan keuangan telah bebas dari bias untuk kepentingan manajemen, 2) laporan keuangan telah netral untuk kepentingan berbagai kelompok pemakai laporan keuangan.

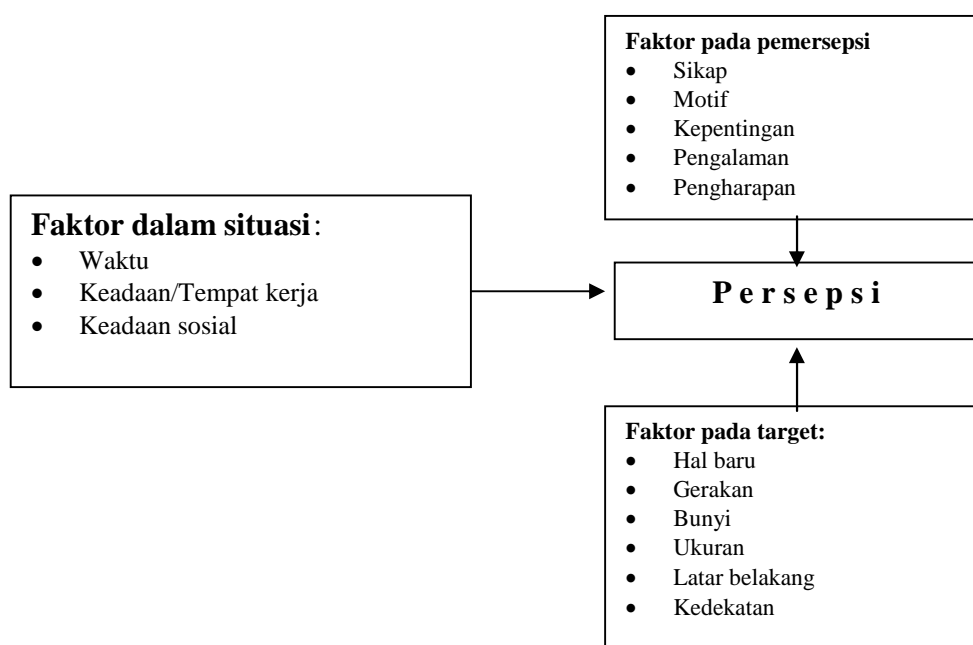
Kegagalan audit, skandal keuangan, dan tingginya kepercayaan yang diberikan kepada auditor, menimbulkan kesenjangan harapan dalam audit. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan harapan antara masyarakat pemakai jasa audit dengan auditor, tentang peran dan tanggung jawab auditor dalam melakukan pekerjaannya. Kaplan (2004) menyatakan bahwa masyarakat pemakai jasa audit, terutama investor dan bankir mempunyai harapan yang sangat tinggi bahwa fungsi auditor itu sebagai pengawas publik (*public watch dog*) bagi mereka. Dalam kenyataannya auditor sulit untuk memenuhi fungsi tersebut, hal ini disebabkan karena berbagai hambatan baik hambatan institusional maupun kultur kantor akuntan.

2.2. Teori Persepsi

Robins (1996) mendefinisikan persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran dalam suatu pengalaman psikologis. Teori ini termasuk dalam teori psikologi individu, perbedaan persepsi masing-masing individu mengenai situasi kerja akan berpengaruh pada produktivitas. M. Dimiyati Mahmud (1990) menyatakan bahwa dalam ilmu psikologi pengertian persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus itu serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya bisa berbeda-beda. Untuk menggambarkan persepsi tentang audit, yaitu tentang peran dan tanggung jawab auditor, pada setiap individu ataupun kelompok mempunyai interpretasi yang berbeda-beda.

Karena itu apa yang yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap, dan tujuan dari individu maupun kelompok tersebut. Robbins (1996) secara implisit menyatakan bahwa persepsi satu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan akan tampak pada gambar 1.

GAMBAR 1
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI



Sumber : Stephen P. Robbins (Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi, 1996)

2.3. Kesenjangan Harapan Audit (*Audit Expectation Gap*)

Pengertian kesenjangan harapan audit sangat bervariasi antar peneliti, Shaikh dan Talha (2003) menyatakan bahwa kesenjangan harapan audit adalah perbedaan antara apa yang dipercayai oleh publik dan pemakai jasa audit tentang tanggung jawab auditor, dengan apa yang dipercayai auditor tentang tanggung jawab dalam pekerjaannya. Monroe dan Woodliff (1993) menyatakan pengertian kesenjangan

harapan audit adalah perbedaan dalam kepercayaan antara auditor dengan pemakai jasa audit tentang tugas dan tanggung jawab auditor dan informasi yang disampaikan auditor dalam laporan auditnya. Jennings *et al.* (1993) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *expectation gap* merupakan perbedaan antara apa yang diharapkan publik dari profesi audit dan apa sesungguhnya pekerjaan auditor itu. Porter (1993) mengadakan penelitian empiris tentang kesenjangan harapan audit, dan mendefinisikan kesenjangan harapan audit sebagai kesenjangan antara harapan masyarakat tentang auditor dan kinerja auditor.

Porter membagi kesenjangan harapan audit dalam dua komponen yaitu :

- a. *Reasonableness Gap*, yaitu kesenjangan antara apa yang diharapkan pemakai jasa audit tentang apa yang dilakukan auditor dan apa yang dikerjakan auditor.
- b. *Performance Gap*, yaitu kesenjangan kinerja antara apa yang diharapkan pemakai jasa audit dan apa yang diharapkan auditor tentang pekerjaannya.

Dixon *et al.* (2006) menyatakan perbedaan antara apa yang diharapkan oleh pemakai jasa audit dari profesi akuntan, dan apa yang sesungguhnya dilakukan oleh profesi akuntan tersebut, itulah yang disebut sebagai kesenjangan harapan audit. Profesi akuntan berpendapat bahwa salah satu penyebab terjadinya kesenjangan harapan audit adalah kegagalan pemakai jasa audit dalam menilai atau menghargai sifat dan keterbatasan audit. Humphrey *et al.* (1993) menyusun suatu literatur tentang pengenalan dan definisi umum dari kesenjangan harapan audit. Ia menyatakan bahwa para pemakai jasa audit mengharapakan kepada auditor untuk : 1) melakukan audit dengan kompetensi teknis, integritas, independen, dan obyektif, 2) mencari dan mendeteksi salah saji material, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, 3) mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Sebagian masyarakat dan pemakai jasa audit berkesimpulan bahwa harapan-harapan di atas tidak akan terpenuhi, sehingga timbul apa yang disebut dengan kesenjangan harapan audit.

Fenomena kesenjangan harapan audit ini telah banyak diteliti oleh peneliti yang meneliti tentang keberadaan kesenjangan harapan audit ini seperti penelitian Humphrey *et al.* (1993), Gay dan Schelluch (1993) di Australia, Best *et al.* (2001) di Singapura, Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia, Dixon *et al.* (2006) di Mesir.

Peneliti-peneliti tersebut menyatakan bahwa kesenjangan harapan audit dapat diukur dalam tiga dimensi (faktor) yaitu : 1) tanggung jawab auditor dalam mendeteksi, menemukan dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan, terutama kecurangan (*responsibility*), 2) keandalan dari laporan keuangan yang telah diaudit (*reliability*), 3) kegunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*).

2.4. Pengembangan Hipotesis

1. Kesenjangan harapan audit antara auditor dengan bankir

Innes dan Lyon (1994), Almer dan Brody (2002), dan Guy (2002) menyatakan bahwa bagi pihak bank (bankir) sangat membutuhkan informasi yang handal untuk mengambil keputusan untuk pemberian pinjaman. Oleh karena itu bankir menuntut kepada auditor agar dapat mengaudit laporan keuangan secara detail dan bisa menemukan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan.

Dalam penelitian Fadzly dan Ahmed (2004) menyimpulkan bahwa :1) ditemukan adanya kesenjangan harapan audit pada faktor tanggung jawab auditor dalam mendeteksi, menemukan dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan, terutama kecurangan antara auditor dengan pemakai jasa audit, 2) ditemukan bukti adanya kesenjangan harapan audit pada faktor keandalan laporan keuangan auditan antara auditor dengan pemakai jasa audit, 3) ditemukan bukti adanya kesenjangan harapan audit pada faktor kegunaan laporan keuangan auditan antara auditor dengan pemakai jasa audit.

Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya tentang faktor tanggung jawab auditor, faktor keandalan laporan keuangan auditan, dan faktor kegunaan laporan keuangan auditan antara auditor dengan bankir, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha1 : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan bankir tentang faktor tanggung jawab.

Ha2 : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan bankir tentang faktor keandalan laporan keuangan auditan.

Ha3 : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan bankir tentang faktor kegunaan laporan keuangan auditan.

2. Kesenjangan harapan audit antara auditor dengan investor

Shaikh dan Talha (2003) menyatakan bahwa pihak pemegang saham (investor) memerlukan informasi untuk membuat keputusan pembelian dan penjualan saham secara tepat dan untuk menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu investor menuntut kepada auditor agar dapat mengaudit laporan keuangan secara detail dan bisa menemukan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan.

Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya tentang faktor tanggung jawab auditor, faktor keandalan laporan keuangan auditan, dan faktor kegunaan laporan keuangan auditan antara auditor dengan investor, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha4 : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan investor tentang faktor tanggung jawab.

Ha5 : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan investor tentang faktor keandalan laporan keuangan auditan.

Ha6 : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan investor tentang faktor kegunaan laporan keuangan auditan.

3. Kesenjangan harapan audit antara auditor dengan investor

Menurut Boynton *et al.* (2002), selama pelaksanaan audit terdapat interaksi yang luas antara auditor dengan manajemen. Terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, auditor menggunakan pendekatan keraguan profesional (*professional skepticism*). Hal ini berarti auditor tidak boleh untuk tidak mempercayai laporan keuangan manajemen, akan tetapi tidak boleh begitu saja menerimanya tanpa memperhatikan kebenarannya. Selama proses audit berlangsung, manajemen berharap laporan keuangan yang telah disusunnya tersebut dapat diterima oleh auditor dan mendapatkan opini WTP. Alasan lainnya seperti yang dinyatakan oleh Guy (2002) bahwa manajemen membutuhkan informasi keuangan yang handal untuk

membuat keputusan. Biasanya ada tujuan tertentu yang diinginkan oleh manajemen yaitu untuk mendapatkan *unqualified opinion*, sehingga kinerja dari perusahaan yang dikendalikannya dapat dikatakan baik, dan bagi perusahaan yang go publik hal itu dapat meningkatkan nilai sahamnya di pasar modal.

Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya tentang faktor tanggung jawab auditor, faktor keandalan laporan keuangan auditan, dan faktor kegunaan laporan keuangan auditan antara auditor dengan manajemen, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- Ha7** : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan manajemen tentang faktor tanggung jawab.
- Ha8** : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan manajemen tentang faktor keandalan laporan keuangan auditan.
- Ha9** : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor dengan manajemen tentang faktor kegunaan laporan keuangan auditan .

3. Metode Penelitian

Menurut metodenya, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survei (*survey research*) yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa (*explanatory*). Berdasarkan tingkat ekplanasi dan kedudukan variabel -variabelnya, penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian komparatif , yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah persepsi antara auditor dengan bankir, auditor dengan investor, dan auditor dengan manajemen, tentang faktor tanggung jawab, faktor keandalan laporan keuangan auditan, dan faktor kegunaan laporan keuangan auditan .

3.1. Populasi dan Teknik pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah : pertama, auditor yang juga sebagai pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan juga terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) pada bulan Januari 2007. Kedua, bankir yang terdiri dari direktur, manager analis kredit, dan manager akuntansi yang bekerja pada bank yang terdaftar di Bank Indonesia dan juga

terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada bulan Januari 2007. Ketiga, investor yang terdaftar di BAPEPAM pada bulan Januari 2007 yang berbentuk badan (perusahaan), yang ditujukan pada direktornya. Keempat manajemen, yaitu direktur dan manajer akuntansi bekerja pada perusahaan yang terdaftar di BEJ pada bulan Januari 2007.

Teknik penentuan sampel untuk kelompok auditor, investor dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan menggunakan *tabel random*. Dimana nanti akan dilakukan pengambilan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi kemudian dimasukkan kedalam tabel random, yang prosesnya dilakukan dengan menggunakan tabel bilangan random. Prosesnya penentuan sampel dimulai dari pembentukan tabel dengan memuat nama-nama sampel, kemudian nama-nama sampel tersebut dipilih secara random serta disusun ke dalam suatu tabel. Sedangkan teknik penentuan sampel untuk kelompok manajemen menggunakan metode sensus.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Bentuk hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah hubungan simetris. Sugiyono (2005) menyatakan hubungan simetris adalah suatu bentuk hubungan karena munculnya secara bersama-sama. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian (1989), variabel dikatakan mempunyai hubungan simetris apabila variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi variabel yang lainnya.

a. Tanggung jawab Auditor (*Auditors Responsibilities*)

Variabel ini adalah tanggung jawab auditor untuk mendeteksi segala kecurangan, mencegah kecurangan, memelihara catatan akuntansi, penyusunan laporan keuangan, pelindung terjadinya kecurangan, mengawasi sistem pengendalian intern, dan melindungi asset yang dimiliki klien. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Gay dan Schelluch (1993), Best *et al.* (2001), Fadzly dan Ahmed (2004), Dixon *et al.* (2006). Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Setiap responden diminta untuk menjawab 7 pertanyaan untuk mengukur tanggung jawab auditor, dan diminta untuk memilih dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 7 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 7 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah

skala 1 (rendah) menunjukkan bahwa auditor tidak bertanggung jawab, dan skala 7 (tinggi) menunjukkan auditor mempunyai tanggung jawab.

b. Keandalan Laporan Keuangan Auditan (*Reliability of Audit and Audited Financial Statement*)

Variabel ini adalah keyakinan yang absolut tentang bahwa laporan keuangan yang telah diaudit telah bebas dari salah saji, keyakinan penggunaan metode akuntansi yang digunakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan telah bebas dari kecurangan, keakuratan laporan keuangan auditan, jaminan kelangsungan hidupnya (*going concern*) di masa yang akan datang, dan berarti perusahaan telah dikelola secara benar.

Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Gay dan Schelluch (1993) di Australia, Best *et al.* (2001) di Singapura, Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia, Dixon *et al.* (2006) di Mesir. Setiap responden diminta untuk menjawab 6 pertanyaan untuk mengukur keandalan laporan keuangan auditan dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 7 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 7 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah skala 1 (rendah) menunjukkan bahwa menunjukkan laporan keuangan auditan tidak handal, dan skala 7 (tinggi) menunjukkan laporan keuangan auditan sudah handal.

c. Kegunaan Laporan Keuangan Auditan (*Decision Usefulness*)

Variabel ini adalah laporan keuangan auditan berguna dalam proses memonitor kinerja perusahaan, laporan keuangan auditan berguna dalam proses pengambilan keputusan, laporan keuangan auditan dapat memberikan sudut pandang yang benar dan wajar bagi pemakainya. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Gay dan Schelluch (1993) di Australia, Best *et al.* (2001) di Singapura, Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia, Dixon *et al.* (2006) di Mesir. Setiap responden diminta untuk menjawab 3 pertanyaan untuk mengukur kegunaan laporan keuangan auditan, dan diminta untuk memilih dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 7 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 7 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah skala 1 (rendah)

menunjukkan bahwa menunjukkan laporan keuangan tidak berguna, dan skala 7 (tinggi) menunjukkan laporan keuangan auditan berguna .

4. Teknik Analisa Data dan Hasil Penelitian

4.1. Teknik Analisa Data

Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan teknik statistik *non parametrik*. Hal ini bisa dilihat pada alat analisis yang digunakan, pada penelitian - penelitian terdahulu menggunakan skala semantic differential yang dipadukan dengan skala likert 7 poin yang menghasilkan data ordinal dan menggunakan alat analisis Mann-Whitney U Test. Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik *parametrik* uji T Independen dengan menggunakan skala likert 7 poin untuk mengetahui tingkat setuju dan tidak setuju masing-masing responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Imam Ghozali dan Setiawan (2006), alasan perubahan teknik statistik *non-parametrik* menjadi *parametrik* adalah teknik *parametrik* lebih powerfull, lebih sensitif, memberikan penafsiran yang lebih jelas, dan memberikan informasi yang lebih baik mengenai sifat data yang dianalisis dibandingkan teknik *non-parametrik*.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan Independent Sample T Tes. Uji beda T Tes Independen bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda dan membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atautkah tidak secara signifikan. Uji beda T Tes Independen dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada rumus dibawah ini :

1. $H_{a1} = H_{a2} = H_{a3} : \mu_1 \neq \mu_2$
2. $H_{a4} = H_{a5} = H_{a6} : \mu_1 \neq \mu_3$
3. $H_{a7} = H_{a8} = H_{a9} : \mu_1 \neq \mu_4$

yang mana :

- μ_1 = rata-rata persepsi auditor
- μ_2 = rata-rata persepsi bankir
- μ_3 = rata-rata persepsi investor
- μ_4 = rata-rata persepsi manajemen

a. Deskripsi Variabel Penelitian

Gambaran mengenai variabel-variabel atau faktor penelitian tanggung jawab auditor (*responsibility*), keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*), kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) disajikan dalam tabel statistik deskriptif pada tabel 1. Apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) jawaban, pada variabel tanggung jawab auditor (*responsibility*) untuk responden auditor adalah sebesar 14,53, sedangkan untuk responden bankir adalah sebesar 29,45, investor sebesar 28,11, dan manajemen sebesar 30,29. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada variabel tanggung jawab auditor (*responsibility*) berbeda antara responden auditor dengan responden bankir, investor, dan manajemen.

Untuk variabel keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*), untuk responden auditor adalah sebesar 21,05, sedangkan untuk responden bankir adalah sebesar 18,17, investor sebesar 17,19, dan manajemen sebesar 32,18. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada variabel tanggung jawab auditor (*responsibility*) berbeda antara responden auditor dengan responden bankir, investor, dan manajemen.

Untuk variabel kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*), untuk responden auditor adalah sebesar 14,34, sedangkan untuk responden bankir adalah sebesar 11,62, investor sebesar 10,97, dan manajemen sebesar 17,58. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada variabel tanggung jawab auditor (*responsibility*) berbeda antara responden auditor dengan responden bankir, investor, dan manajemen.

b. Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Apabila

Corrected item-Total Correlation memiliki nilai kritis $>$ dari 0,3 atau 30% , maka faktor tersebut dikategorikan valid. Dari tabel 2 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan nilai *Corrected item-Total Correlation* di atas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan variabel penelitian adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Pada tabel 3 terlihat bahwa untuk variabel tanggung jawab auditor mempunyai nilai cronbach's alpha sebesar 0,88 atau 88% , untuk variabel keandalan laporan keuangan auditan mempunyai nilai cronbach's alpha sebesar 0,81 atau 81%, dan untuk variabel kegunaan laporan keuangan auditan mempunyai nilai cronbach's alpha sebesar 0,68 atau 68%. Berdasarkan kriteria Nunally (1967) dalam Imam (2005), semua pertanyaan tentang variabel tanggung jawab, variabel keandalan laporan keuangan auditan, dan variabel kegunaan laporan keuangan auditan dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian karena nilai cronbach's alpha variabel responsibility diatas 60%.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai *K-S-Z* dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Tampilan tabel 4 menunjukkan nilai *K-S* untuk variabel tanggung jawab auditor (*responsibility*) adalah sebesar 1,14 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,15. Nilai *K-S* untuk variabel keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*) adalah sebesar 1,25 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,09. Nilai *K-S* untuk variabel kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) adalah sebesar 1,29 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,07. Apabila nilai signifikansi *K-S* masing-masing variabel dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi *K-S* tersebut lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dalam penelitian ini secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian .

d. Uji *Non-Response Bias* (*T-Test*)

Dari tabel 5, terlihat bahwa 1) rata-rata jawaban variabel tanggung jawab auditor sebelum tanggal *cut off* adalah 25,13, sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 25,63. Dapat di lihat bahwa rata-rata jawaban variabel tanggung jawab auditor adalah sama, antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Nilai *t* pada *equal variance assumed* adalah sebesar -0,30 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,76 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel tanggung jawab auditor, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama. 2) pada variabel keandalan laporan keuangan auditan sebelum nilai *t* pada *equal variances assumed* adalah sebesar 0,47 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,64 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel keandalan laporan keuangan auditan, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama. 3) nilai *t equal variances assumed* adalah sebesar -0,20 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,84 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel kegunaan laporan keuangan auditan, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

Kesimpulan yang dapat diambil pada pengujian *non response bias* antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* menunjukkan hasil varian dan nilai rata-rata (mean) yang sama secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden menunjukkan hasil yang tidak bias, oleh karena itu data penelitian dapat diolah secara bersama-sama.

4.2. Hasil Penelitian

1. Kesenjangan Harapan Audit antara Auditor dengan Bankir

a. Faktor Tanggung jawab Auditor (*Responsibility*)

Dari tabel 6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) untuk responden auditor adalah 14,53, sedangkan untuk responden bankir adalah 29,45. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) berbeda antara responden auditor dengan responden bankir. Nilai *F* hitung *levене test* untuk faktor tanggung jawab auditor

(*responsibility*) adalah sebesar 10,20 dengan probabilitas sebesar 0,00. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama dan harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed* sebesar sebesar -9,320 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Jadi untuk faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden bankir. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima.

b. Faktor Keandalan Laporan Keuangan Auditan (*Reliability*)

Dari tabel 6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*) untuk responden auditor adalah 21,05, sedangkan untuk responden bankir adalah 18,17. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada faktor keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*) berbeda antara responden auditor dengan responden bankir. Nilai F hitung levene test untuk faktor keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*) adalah sebesar 3,14 dengan probabilitas sebesar 0,08. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,08 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama dan harus menggunakan asumsi *equal variances assumed* sebesar 2,39 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,02 (*two tail*). Jadi untuk faktor keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,02 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden bankir. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima.

c. Faktor Kegunaan Laporan Keuangan Auditan (*Decision Usefulness*)

Dari tabel 6, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) untuk responden auditor adalah 14,34, sedangkan untuk responden bankir adalah 11,62. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) berbeda antara responden auditor dengan responden bankir. Nilai F hitung levene test untuk faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) adalah sebesar 2,50 dengan

probabilitas sebesar 0,12. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,12 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama dan harus menggunakan asumsi *equal variances assumed* sebesar 3,61 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Jadi untuk faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden bankir. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima.

2. Kesenjangan Harapan Audit antara Auditor dengan Investor

a. Faktor Tanggung jawab Auditor (*Responsibility*)

Dari tabel 7, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) untuk responden auditor adalah 14,53, sedangkan untuk responden investor adalah 28,11. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) berbeda antara responden auditor dengan responden investor. Nilai F hitung levene test untuk faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) adalah sebesar 70,40 dengan probabilitas sebesar 0,00. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama dan menggunakan asumsi *equal variances not assumed* untuk nilai t sebesar -7,69 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Jadi untuk faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden investor. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} diterima.

b) Faktor Keandalan Laporan Keuangan Auditian (*Reliability*)

Dari tabel 7, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor keandalan laporan keuangan auditian (*reliability*) untuk responden auditor adalah 21,05, sedangkan untuk responden investor adalah 17,19. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada variabel keandalan laporan keuangan auditian (*reliability*) berbeda antara responden auditor dengan responden investor. Nilai F hitung levene test untuk faktor keandalan

laporan keuangan auditan (*reliability*) adalah sebesar 1,64 dengan probabilitas sebesar 0,20. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,20 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Karena variannya sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variances assumed* sebesar 3,61 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Jadi untuk faktor keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden investor. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} diterima.

c) Faktor Kegunaan Laporan Keuangan Auditan (*Decision Usefulness*)

Dari tabel 7, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) untuk responden auditor adalah 14,34, sedangkan untuk responden investor adalah 10,97. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) berbeda antara responden auditor dengan responden investor. Nilai F hitung Levene test untuk faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) adalah sebesar 1,88 dengan probabilitas sebesar 0,17. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,17 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama dan harus menggunakan asumsi *equal variances assumed* sebesar 4,42 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Jadi untuk faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden investor. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a6} diterima.

3. Kesenjangan Harapan Audit antara Auditor dengan Manajemen

a) Faktor Tanggung jawab Auditor (*Responsibility*)

Dari tabel 8, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) untuk responden auditor adalah 14,53, sedangkan untuk responden manajemen adalah 30,29. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada faktor

tanggung jawab auditor (*responsibility*) berbeda antara responden auditor dengan responden manajemen. Nilai F hitung levene test untuk faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) adalah sebesar 1,73 dengan probabilitas sebesar 0,19. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,19 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama dan menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Nilai t pada *equal variances assumed* adalah sebesar -18,41 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Jadi untuk faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden manajemen. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a7} diterima.

b) Faktor Keandalan Laporan Keuangan Auditan (*Reliability*)

Dari tabel 8, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*) untuk responden auditor adalah 21,05, sedangkan untuk responden manajemen adalah 32,18. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada variabel keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*) berbeda antara responden auditor dengan responden manajemen. Nilai F hitung levene test untuk faktor keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*) adalah sebesar 12,11 dengan probabilitas sebesar 0,00. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama dan harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed* sebesar -13,90 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Jadi untuk faktor keandalan laporan keuangan auditan (*reliability*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden manajemen. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a8} diterima.

c) Faktor Kegunaan Laporan Keuangan Auditan (*Decision Usefulness*)

Dari tabel 8, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) untuk responden auditor adalah 14,34,

sedangkan untuk responden manajemen adalah 17,58. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) berbeda antara responden auditor dengan responden manajemen. Nilai F hitung levene test untuk faktor kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) adalah sebesar 2,83 dengan probabilitas sebesar 0,10. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,10 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama dan harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Nilai t pada *equal variances assumed* adalah sebesar -5,94 dengan signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor dengan responden manajemen. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

4.3. Pembahasan

1. Kesenjangan Harapan Audit antara Auditor dengan Bankir

Dari uji hipotesis yang telah dilakukan, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor dengan responden bankir tentang faktor tanggung jawab (*responsibility*), keandalan (*reliability*), dan kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) yang merupakan faktor penyebab terjadinya audit kesenjangan harapan audit.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia. Menurut mereka ditemukan adanya kesenjangan harapan audit (*audit expectation gap*) yang signifikan antara auditor dengan pemakai jasa audit.

2. Kesenjangan Harapan Audit antara Auditor dengan Investor

Dari uji hipotesis yang telah dilakukan, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor dengan responden investor tentang faktor tanggung jawab (*responsibility*), keandalan (*reliability*), dan kegunaan laporan keuangan auditan (*decision usefulness*) yang merupakan faktor penyebab terjadinya audit kesenjangan harapan audit.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia. Menurut mereka ditemukan adanya kesenjangan harapan audit (*audit expectation gap*) yang signifikan antara auditor dengan pemakai jasa audit.

3. Kesenjangan Harapan Audit antara Auditor dengan Manajemen

Dari uji hipotesis yang telah dilakukan, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor dengan responden manajemen tentang faktor tanggung jawab (*responsibility*), keandalan (*reliability*), dan kegunaan laporan keuangan audit (*decision usefulness*) yang merupakan faktor penyebab terjadinya audit kesenjangan harapan audit.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia. Menurut mereka ditemukan adanya kesenjangan harapan audit (*audit expectation gap*) yang signifikan antara auditor dengan pemakai jasa audit.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa telah terjadi *audit expectation gap* antara auditor dengan bankir, investor, dan manajemen. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4, hipotesis 5, hipotesis 6, hipotesis 7, hipotesis 8, dan hipotesis 9, yang menyatakan ada perbedaan persepsi antara auditor dengan bankir, auditor dengan investor, dan auditor dengan manajemen tentang faktor tanggung jawab auditor dalam mendeteksi, menemukan dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan, terutama kecurangan (*responsibility*), keandalan dari laporan keuangan yang telah diaudit (*reliability*), kegunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*).

5.2. Keterbatasan

Sebagai sebuah penelitian survey, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain :

- a. Keakuratan jawaban pengisian kuesioner. Karena penelitian ini menggunakan metode *mail survey*, maka peneliti tidak bisa mengontrol jawaban responden. Mungkin saja responden tidak menjawab sejujurnya butir pertanyaan dalam kuesioner, atau mungkin saja orang yang mengisi kuesioner tersebut bukan merupakan sampel yang diinginkan peneliti.
- b. Latar belakang responden dengan kualifikasi non akuntansi, akan dapat memberikan pengurangan pemahaman tentang tanggung jawab auditor.

5.3. Saran

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan keakuratan pengisian kuesioner, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan metode selain metode *mail survey*. Metode tersebut seperti metode eksperimen atau metode wawancara.
- b. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesenjangan harapan audit di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan penyamaan persepsi antara auditor dengan pemakai jasa audit (bankir, investor, dan manajemen) agar dapat meminimalisasi kesenjangan harapan audit tersebut. Adapun bentuk penyamaan persepsi tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pelatihan ataupun seminar-seminar tentang peran, tanggung jawab auditor, kebutuhan, dan harapan pemakai jasa audit.
- c. Untuk mendapatkan hasil empirik yang lebih kuat, penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh lagi dengan menambahkan variabel faktor penyebab kesenjangan harapan audit yang lain.
- d. Selain itu, penelitian ini perlu diuji lagi dengan responden yang berbeda dan memperbesar jumlah sampel penelitian. Seperti responden pemerintah, apakah ada kesenjangan harapan audit antara pemerintah dengan auditor.
- e. Pada penelitian ini menggunakan responden investor yang berbentuk badan, oleh karena itu perlu dikembangkan dengan menggunakan investor yang berbentuk perorangan.

- f. Dalam penelitian ini, responden investor yang digunakan tidak dibedakan antara investor mayoritas dengan investor minoritas. Oleh karena itu perlu dikembangkan dengan membedakan persepsi investor mayoritas dengan investor minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, 1992, Treadway Commission, Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, *AICPA*, New York, October, p. 13.
- Abdul Halim. 2003. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*, Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Al Haryono Jusuf, 2001, *Auditing (Pengauditan)*, Buku Satu, Cetakan Pertama, Penerbit STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Almer, E.D. and Brody, R.G., 2002, "An empirical investigation of context - dependent communications between auditors and bankers", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 17, No. 8, pp. 478-86.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), 1992, " *Statement of position regarding mandatory rotation audit firms of publicly held companies*", SEC Practice Section, Division for CPA Firms.
- Arifin Sabeni, *Pernan Akuntan dalam menegakkan prinsip Good Corporate Governance*, Pidato pengukuhan, Semarang, BP UNDIP.
- Best, P.J., Buckby, S. and Tan, C., 2001, "Evidence of the audit expectation gap in Singapore", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16 No. 3, pp. 134-44.
- Boynton, William C., Johnson, Walter G. Kell & Ray Johnson. 2002. *Modern Auditing*, 7th Edition. New York : John Willey Sons Inc.
- Dewing, I.P. and Russell, P.O., 2002, "UK fund managers, audit regulation and the new accountancy foundation: towards a narrowing of the audit expectation gap", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 17 No. 9, pp. 537-45.
- Dixon, R., A.D. Woodhead, 2006, "An Investigation of the expectation gap in Egypt", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 3, pp. 293-902.
- Epstein, M.J. and Geiger, M.A., 1994, "Investors views of audit assurance: recent evidence of the expectation gap", *Journal of Accountancy*, Vol. 177 No. 1, pp. 60-4.
- Fadzly, M.N. and Ahmed, Z., 2004, "Audit expectation gap: the case of Malaysia", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 No. 7, pp. 897-915.

- Frank, K.E., Lowe, J.D. and Smith, J.K., 2001, "The expectation gap: perceptual differences between auditors, jurors and students", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16 No. 3, pp. 145-9.
- Gay, G.E. and Schelluch, P., 1993, "The impact of the long-form audit report on users' perceptions of the auditor's role", *Australian Accounting Review*, Vol. 3 No. 2, pp. 1-11.
- Gay, G., Schelluch, P. and Baines, A., 1998, "Perceptions of messages conveyed by review and audit reports", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 11 No. 4, pp. 472-94.
- Godsell, D., 1992, "Legal liability and the audit expectation gap", *Singapore Accountant*, Vol. 8, pp. 25-8.
- Guy D., J. Sullivan, 1998, The expectation gap auditing standards, *Journal of Accountancy*, 165, pp. 36-46.
- Guy, Dan M., C. Wayne Alderman, Alan J. Winters, 2002, *Auditing*, Penerbit Erlangga, alih bahasa Sugiyarto, Jakarta.
- Humphrey, C., Moizer, P. and Turley, S., 1993, "The audit expectation gap in Britain: an empirical investigation", *Accounting & Business Research*, Vol. 23 No. 91A, pp. 359-411.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Profesional Akuntan Publik*. Cetakan Ketiga, Yogyakarta, Penerbit YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, 2006, *Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*, Jakarta, IAI KAP.
- Imam Ghozali dan Bambang Supomo, 2000, *Metodologi Penelitian*. Bahan kuliah Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Imam Ghozali dan Ivan Aries Setiawan. 2006. *Akuntansi Keperilakuan : Konsep dan kajian empiris perilaku akuntan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Innes, J. and Lyon, R.A., 1994, "A simulated lending decision with external management audit reports", *Accounting, Auditing & Accountability*, Vol. 7 No. 4.

- Iqbal Hasan, 2002, *Pokok-pokok materi Metodologi Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jennings, M., Kneer, D.C. and Reckers, P.M., 1993, "The significance of audit decision aids and pre-case jurist's attitude on perceptions of audit firm culpability and liability", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 9 No. 2, pp. 489-507.
- Kaplan, Robert M., 2004. "The Mother of All Conflicts : Auditors and their clients ", *Journal of Corporation Law*,
- Kelly, A. and Mohrweis, L., 1989, "Banker's and investors' perception of the auditor's role in financial statement reporting: the impact of SAS No. 58", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 9, pp. 87-97.
- Koh, H.C. and Woo, E., 1998, "The expectation gap in auditing", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 13 No. 3, pp. 147-54.
- Lowe, D.J., 1994, "The expectation gap in the legal system: perception differences between auditors and judges", *Journal of Applied Business Research*, Vol. 10, pp. 39-44.
- Maccarrone, E.T., 1993, "Using the expectation gap to close the legal gap", *CPA Journal*, Vol. 63, pp. 10-16.
- Media Akuntansi, 2001, Mengukur Kesalahan Akuntan, Edisi 18, Juni, Tahun VIII.
- Media Akuntansi, 2003, Kewajiban Hukum (*Legal Liability*) Auditor terhadap Publik Pasar Modal, Edisi 35, Tahun X..
- Moh. Nazir, 2004, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia.
- Monroe, G.S. and Woodliff, D., 1993, "The effect of education on the audit expectation gap", *Accounting and Finance*, Vol. 33.
- Mudrajad Kuncoro, 2003, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*, Jakarta, Erlangga.
- M. Dimiyati Mahmud. 1990, *Psikologi suatu pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- M. Sudradjat Sw, 2002, *Metode Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*, Bandung, Diktat Kuliah.
- Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ke-4. Jakarta : Balai Pustaka.

- Porter, B., 1993, "An empirical study of the audit expectation-performance gap", *Accounting & Business Research*, Vol. 24 No. 93, pp. 49-68.
- Robins, Stephen P., 1996, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi*, Aplikasi, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Schelluch, P., 1996, "Long-form audit report messages: further implications for the audit expectation gap", *Accounting Research Journal*, Vol. 9 No. 1, pp. 48-55.
- Scott.W.R., 1997, *Financial Accounting Theory*, Prentice-Hall, New Jersey.
- Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. 4th Edition, New York, John Wiley & Sons Inc.
- Shaikh. Junaid M., Mohammad Talha, 2003, "Credibility and expectation gap in reporting on uncertainties", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 18 No. 7, pp. 517-529.
- Singgih Santoso. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudirman Said. 2002. *Enron dan Akuntan Publik*, Majalah Tempo, No. 49/XXX, Pebruari.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta.
- Wolf, F.M., James, A.T. and Gregory, A., 1999, "Audit disaster futures: antidotes for the expectation gap", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 14 No. 9, pp. 468-78.

TABEL 1
DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Teoritis		Auditor Aktual		Bankir Aktual		Investor Aktual		Manajemen Aktual	
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean
Tanggungjawab Auditor (<i>Responsibility</i>)	7 s/d 49	28	10 s/d 25	14,53	13 s/d 41	29,45	13 s/d 40	28,11	24 s/d 38	30,29
Keandalan Laporan Keuangan Auditan (<i>Reliability</i>)	6 s/d 42	24	15 s/d 32	21,05	9 s/d 30	18,17	10 s/d 27	17,19	27 s/d 38	32,18
Keandalan Laporan Keuangan Auditan (<i>Decision Usefulness</i>)	3 s/d 21	12	7 s/d 18	14,34	6 s/d 19	11,62	3 s/d 19	10,97	15 s/d 21	17,58

Sumber: Data Olahan 2007

TABEL 2
UJI VALIDITAS VARIABEL PENELITIAN

Butir Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	0,71	0,30	Valid
2	0,62	0,30	Valid
3	0,78	0,30	Valid
4	0,48	0,30	Valid
5	0,85	0,30	Valid
6	0,56	0,30	Valid
7	0,71	0,30	Valid
8	0,65	0,30	Valid
9	0,48	0,30	Valid
10	0,39	0,30	Valid
11	0,65	0,30	Valid
12	0,52	0,30	Valid
13	0,73	0,30	Valid
14	0,35	0,30	Valid
15	0,63	0,30	Valid
16	0,58	0,30	Valid

Sumber : Data olahan 2007

TABEL 3
UJI RELIABILITAS

Variabel	Cronbach's Alpha Based on Standardized	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
Tanggungjawab Auditor	0,88	0,60	Reliabel
Keandalan Laporan Keuangan Auditan	0,81	0,60	Reliabel
Kegunaan Laporan Keuangan Auditan	0,68	0,60	Reliabel

Sumber : Data olahan 2007

TABEL 4
UJI NORMALITAS VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Nilai K-S	Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Tanggungjawab Auditor (<i>Responsibility</i>)	1,14	0,15	0,05	Normal
Keandalan Laporan Keuangan Auditan (<i>Reliability</i>)	1,25	0,09	0,05	Normal
Keandalan Laporan Keuangan Auditan (<i>Decision Usefulness</i>)	1,29	0,07	0,05	Normal

Sumber : Data olahan 2007

TABEL 5
NON RESPONSE BIAS
BERDASARKAN TANGGAL CUTOFF

Variabel	Respon	n	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Kesimpulan
				F	Sig.		t	Sig.(2-tailed)	
Tanggungjawab Auditor	Sebelum	90	25,13	0,57	0,45	equal variances not assumed	-0,30	0,76	Sama
	Setelah	51	25,63						
Keandalan Laporan Keuangan	Sebelum	90	22,70	0,13	0,72	equal variances not assumed	0,47	0,64	Sama
	Setelah	51	22,08						
Kegunaan Laporan Keuangan Auditan	Sebelum	90	13,74	2,34	0,13	equal variances not assumed	-0,20	0,84	Sama
	Setelah	51	13,88						

Sumber : Data Olahan 2007

TABEL 6
UJI HIPOTESIS
AUDITOR DENGAN BANKIR

H	Variabel	Responden	n	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Penerimaan Hipotesis
					F	Sig.		t	Sig.(2-tailed)	
H _{a1}	Tanggungjawab Auditor	AUDITOR	38	14,53	10,20	0,00	equal variances not assumed	-9,32	0,00	Diterima
		BANKIR	29	29,45						
H _{a2}	Keandalan Laporan Keuangan	AUDITOR	38	21,05	3,14	0,08	equal variances assumed	2,39	0,02	Diterima
		BANKIR	29	18,17						
H _{a3}	Kegunaan Laporan Keuangan Auditan	AUDITOR	38	14,34	2,50	0,12	equal variances assumed	3,61	0,00	Diterima
		BANKIR	29	11,62						

TABEL 7
UJI HIPOTESIS
AUDITOR DENGAN INVESTOR

H	Variabel	Responden	n	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Penerimaan Hipotesis
					F	Sig.		t	Sig.(2-tailed)	
H _{a4}	Tanggungjawab Auditor	AUDITOR	38	14,53	70,40	0,00	equal variances not assumed	-7,69	0,00	Diterima
		INVESTOR	36	28,11						
H _{a5}	Keandalan Laporan Keuangan	AUDITOR	38	21,05	1,64	0,20	equal variances assumed	3,61	0,00	Diterima
		INVESTOR	36	17,19						
H _{a6}	Kegunaan Laporan Keuangan Auditan	AUDITOR	38	14,34	1,88	0,17	equal variances assumed	4,42	0,00	Diterima
		INVESTOR	36	10,97						

TABEL 8
UJI HIPOTESIS
AUDITOR DENGAN MANAJEMEN

H	Variabel	Responden	n	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Penerimaan Hipotesis
					F	Sig.		t	Sig.(2-tailed)	
H _{a7}	Tanggungjawab Auditor	AUDITOR	38	14,53	1,73	0,19	equal variances assumed	-18,41	0,00	Diterima
		MANAJEMEN	38	30,29						
H _{a8}	Keandalan Laporan	AUDITOR	38	21,05	12,11	0,00	equal variances not assumed	-13,90	0,02	Diterima
		MANAJEMEN	38	32,18						
H _{a9}	Kegunaan Laporan Keuangan Auditan	AUDITOR	38	14,34	2,83	0,10	equal variances assumed	-5,94	0,00	Diterima
		MANAJEMEN	38	17,58						